

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Dalam landasan teori dibawah ini dibahas tentang teori utang luar negeri dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

#### **1. Utang Luar Negeri**

##### **a. Pengertian Utang**

Secara teoritis utang luar negeri ialah total dari keseluruhan pinjaman secara legal baik dalam bentuk tunai ataupun dalam bentuk aktiva yang lainnya. Selain itu aliran dana yang masuk dari negara maju ke negara berkembang dalam upaya meningkatkan pembangunan dan pemerataan distribusi pendapatan juga termasuk dalam utang luar negeri (Todaro, 1998). Menurut Suparmoko dalam Batubara dan Saskara (2015) utang negara dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Reproductive debt* serta *dead weight debt*. *Reproductive debt* merupakan utang yang dijamin pada kekayaan negara pengutang dengan nilai dasar yang sama besarnya. Sedangkan *dead weight debt* merupakan utang tanpa jaminan kekayaan dari negara pengutang.
2. Pinjaman secara sukarela serta pinjaman paksa
3. Pinjaman dari dalam negeri dan pinjaman dari luar negeri

Menurut Boboye & Ojo (2012) *reproductive debt* ialah hutang yang di imbangi dengan asset untuk melakukan produksi seperti halnya hutang yang digunakan untuk membangun instalasi listrik yang dapat menunjang produksi masyarakat. Sedangkan contoh dari *dead weight debt* ialah hutang yang digunakan untuk membiayai cicilan pokok utang beserta bunganya dan juga biaya untuk perang. Menurut Wibowo dalam

Jannah (2017) utang luar negeri terdiri dari dua bentuk yakni pemberian serta pinjaman. Walaupun kedua bentuk utang luar negeri ini memiliki syarat pengembalian yang berbeda tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat antara pemberian dan bentuk pinjaman.

Utang luar negeri di banyak negara berkembang cenderung menjadi beban utang. Hal ini disebabkan karena umumnya utang tersebut menggunakan mata uang asing sehingga sangat rentan terhadap fluktuasi pada pasar keuangan internasional. Menurut Kuncoro (2010) untuk mengukur seberapa besar tingkat utang yang membebani suatu negara maka dapat menggunakan beberapa aspek yaitu:

1. Tingkat Debt Service ratio (DSR), merupakan perbandingan antara pembayaran bunga beserta cicilan utang terhadap penerimaan ekspor di suatu negara.
2. Tingkat Debt to Export ratio (DER), merupakan perbandingan antara jumlah utang terhadap ekspor suatu negara.
3. Tingkat Debt to GNP ratio (DGNP), meskipun secara absolut jumlahnya kecil namun jika presentase utang terhadap GNP relatif besar maka hal ini akan memberatkan negara tersebut.

Menurut Yustika (2000) utang luar negeri akan menimbulkan empat masalah yang antara lain adalah :

1. Tidak hanya berwujud dalam bentuk uang namun utang luar negeri dapat berupa teknologi ataupun barang. Dengan adanya utang luar negeri dalam bentuk barang serta teknologi tentunya kurang fleksibel karena hal tersebut hanya dapat di aplikasikan pada beberapa program tertentu.
2. Utang luar negeri dalam bentuk barang ataupun teknologi memiliki probabilitas bahwasanya barang ataupun teknologi tersebut kurang sesuai dengan program yang dijalankan baik kecocokan ataupun kualitas. Hal ini dapat digambarkan ketika

terdapat sebuah negara berkembang diberi pilihan oleh negara pendonor, seharusnya negara berkembang sebagai debitur dapat memilih dan membeli barang ataupun teknologi dari negara lain yang dianggap lebih mampu memberikan jaminan kesesuaian dan keberhasilan pada program yang akan dilakukan. Namun dengan pola yang memberikan pinjaman dalam bentuk barang ataupun teknologi dari negara pendonor maka negara berkembang sebagai debitur tidak memiliki pilihan lain untuk memilih barang dan teknologi yang lebih sesuai. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat argumen bahwasanya utang luar negeri dari negara maju lebih banyak dijadikan sebagai instrumen untuk menjual barang serta teknologinya pada kebanyakan negara berkembang.

3. Pada umumnya negara pendonor yang memberikan pinjaman luar negeri akan memberikan syarat untuk dapat menyertakan konsultan dari negara pendonor sebagai bentuk pengawasan pelaksanaan dari program tersebut. Namun demikian pada kenyataannya para konsultan asing justru memiliki lebih banyak peran dalam penentuan arah program tersebut baik secara konseptual maupun secara teknis. Tentunya hal tersebut akan menjadi masalah tersendiri, karena konsultan asing tersebut memiliki kepentingan bagi negara pendonor untuk menjamin keberlanjutan program. Tidak jarang gaji para konsultan asing tersebut juga di ambil dari utang luar negeri yang melebihi gaji rata-rata para pekerja di Indonesia yang memiliki kualifikasi sederajat. Dengan besarnya gaji para konsultan asing tersebut maka akan mengurangi alokasi dana pinjaman luar negeri untuk menjalankan program.
4. Pinjaman luar negeri tidak jarang disertai dengan syarat oleh negara pendonor untuk berbagi kebijakan dalam bidang ekonomi guna mengamankan kepentingan dari negara pendonor. Hal ini dapat di contohkan saat negara kreditur akan memberi pinjaman kepada negara debitur, namun negara kreditur memberikan syarat untuk bisa

membuka peluang investasi di negara debitur dengan masuk pada sektor tertentu di negara debitor. Hal ini tentunya menjadi salah satu polemik dimana hal tersebut justru akan menjadi ancaman bagi industri lokal dan justru semakin menguntungkan bagi negara debitur seperti halnya gerai-gerai swalayan ritel yang banyak bermunculan di Indonesia akhir dekade ini.

Utang luar negeri tidak selamanya berdampak negatif. Dengan adanya utang luar negeri maka cadangan devisa pemerintah akan meningkat. Sehingga hal ini dapat meningkatkan likuiditas internasional bagi negara yang bersangkutan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sukirno (2002) utang luar negeri memiliki peran yang penting dalam rangka mewujudkan kestabilan pembangunan, peran tersebut antara lain adalah :

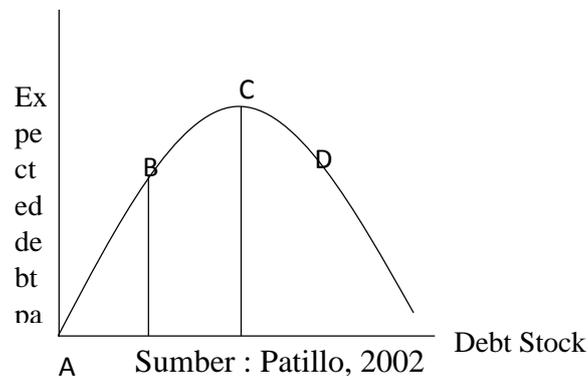
1. Utang luar negeri menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan modal baik oleh pemerintah maupun swasta. Oleh karenanya pemerintah dan swasta memiliki peluang yang lebih banyak untuk melakukan investasi.
2. Dengan adanya utang luar negeri maka pemerintah tidak perlu bersaing dengan swasta dalam rangka penggunaan dana yang dikumpulkan dari dalam negeri. Sehingga bank sentral sebagai pemangku kebijakan moneter tidak perlu menaikkan suku bunga dan pihak swasta tidak perlu mengurangi investasi.
3. Adanya poin satu dan dua diatas akan memberi peluang terhadap percepatan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
4. Utang luar negeri merupakan sumber dana dengan menggunakan mata uang yang di akui secara internasional. Dengan bagitu pinjaman dalam bentuk mata uang asing akan menguatkan kedudukan dari neraca pembayaran dan dapat menstabilkan nilai daripada mata uang domestik. Selain itu suku bunga akan

menjadi lebih rendah dari nilai pasar dan dengan tenggang waktu relatif lama untuk membayar cicilan.

## b. Teori Utang Luar Negeri

### 1. Teori *Debt Laffer Curve*

Teori *Debt Laffer Curve* menunjukkan bahwasanya negara-negara yang memiliki jumlah utang yang lebih besar baik secara eksternal maupun internal memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami gagal bayar (Pattillo, 2002). *Debt Laffer Curve* memberikan penjelasan mengenai hipotesis *Debt Overhang* yang dimana teori ini menjelaskan bahwasanya hutang memiliki tingkat optimal bagi suatu negara utamanya pada tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga utang dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi bagi negara tersebut hingga mencapai satu batas tertentu namun jika hutang telah melampaui batas maka hal tersebut justru akan merugikan bagi negara dan memperbesar peluang terjadinya *debt overhang* (Batiz & Batiz, 1994).



**Gambar 2.1**

*Debt Laffer Curve*

Gambar 2.1 menunjukkan hipotesis *Debt Laffer Curve* yang dimana pada titik awal yakni dari A ke B menunjukkan utang luar negeri yang terus meningkat akan diikuti dengan kemampuan membayar yang ikut meningkat, hal tersebut disebabkan

jumlah utang masih relatif kecil. Setelah utang luar negeri melewati titik B maka kemampuan pembayaran utang akan semakin menurun sehingga muncul probabilitas debitur tidak mampu melunasi utang secara penuh hal ini akan terus terjadi hingga utang berada pada titik C yakni berada pada posisi *debt overhang* atau posisi dimana jumlah hutang lebih besar daripada kemampuan membayar. Setelah melewati titik C maka utang yang terlampau besar akan berdampak negatif terhadap perekonomian.

Meningkatnya jumlah hutang yang harus dibayarkan akan membuat pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan seperti halnya menaikkan pajak. Kenaikan pajak tentunya akan sangat berpengaruh pada penurunan produksi dan investasi sehingga hal tersebut dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dan dalam jangka panjang akan menurunkan kemampuan dalam pembayaran utang. Ketika utang telah mencapai titik D akan terjadi penurunan jumlah utang sehingga hal akan memberikan keuntungan baik bagi kreditur maupun debitur. Namun demikian titik D ini hanya bisa di berikan oleh negara yang mengalami kemiskinan paarah dengan tingkat pinjaman yang tinggi dan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi utang.

## 2. Teori *Three Gap Model*

Utang luar negeri merupakan salah satu dari sekian banyak sumber pembiayaan yang ditunjukkan untuk pembangunan utamanya untuk mengurangi defisit dalam tabungan investasi, defisit dalam anggaran pemerintah serta defisit transaksi berjalan. Sebagaimana menurut Basri (1997) Ketiga macam defisit tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *three gap model* :

Sisi Pengeluaran :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Sisi Pendapatan :

$$Y = C + S + T$$

Dimana :

$Y = \text{Gross Domestic Product (GDP) / PDB}$

$C = \text{Consumption / Jumlah konsumsi masyarakat}$

$I = \text{Investation / Investasi Swasta}$

$G = \text{Government Expenditure / Pengeluaran Pemerintah}$

$X = \text{Export}$

$M = \text{Import}$

$T = \text{Tax / Pajak}$

Identitas pendapatan nasional di dapatkan dari sisi pengeluaran serta pendapatan. Penggabungan dari kedua identitas nasional akan menghasilkan persamaan sebagaimana berikut :

$$(M - X) = (I - S) + (G - T)$$

Dimana :

$M - X = \text{Defisit transaksi berjalan}$

$G - T = \text{Defisit anggaran pemerintah}$

$T - S = \text{Defisit Tabungan Investasi}$

Dari persamaan 2.3 defisit transaksi berjalan dapat diasumsikan sebagai penjumlahan dari defisit tabungan investasi dengan defisit anggaran pemerintah. Perubahan pada ketiga macam defisit tersebut akan turut serta berpengaruh terhadap utang luar negeri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menggunakan persamaan identitas pada neraca pembayaran sebagaimana berikut :

$$D_t = (M - X)_t + D_{S_t} - NFL_{t+1} R_{t+1} - NOLT$$

Dimana :

$D_t = \text{Pinjaman yang dilakukan pada tahun } t$

$(M - X)_t =$  Defisit transaksi berjalan pada tahun t

$Ds_t =$  Pembayaran beban pinjaman

$NFL_t =$  Arus masuk bersih pada modal swasta pada tahun t

$R_t =$  Cadangan otoritas moneter pada tahun t

$NOLT =$  Arus keluar modal bersih jangka pendek pada tahun t

Persamaan 2.4 menunjukkan bahwasanya utang luar negeri dapat digunakan untuk membayar defisit pada transaksi berjalan, pembayaran pinjaman, cadangan otoritas moneter serta kebutuhan modal dan perubahan pada arus modal keluar dalam jangka pendek. Untuk mengetahui bagaimana utang luar negeri dapat digunakan untuk membiayai defisit tabungan investasi serta defisit anggaran pemerintah maka dapat dijelaskan dengan menggunakan persamaan 2.5 sebagaimana berikut :

$$D_t = (I - S)_t + (G - T)_t + Ds_t - NFL_t + R_t + NOLT$$

## 2. Kurs

### a. Pengertian Kurs

Menurut Adiningsih dalam Pamungkas (2012) nilai tukar atau biasa disebut dengan kurs ialah harga dari sebuah mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs menjadi salah satu indikator yang paling berpengaruh baik di dalam pasar saham ataupun pasar uang karena perubahan pada kurs akan turut serta mempengaruhi para investor dalam memilih investasi portofolio. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak dan Kurniasari (2003) menurunnya nilai kurs terhadap mata uang asing khususnya pada mata uang dollar Amerika akan memberikan pengaruh negatif pada perekonomian serta pasar modal. Sedangkan menurut Samsul (2006) perubahan yang terjadi pada salah satu variabel makro dalam perekonomian akan memberikan dampak yang berbeda terhadap harga saham.

## **b. Sistem Kurs**

Menurut Kuncoro (2001), terdapat beberapa macam kurs yang berlaku dalam perekonomian Internasional antara lain :

### *1. Floating exchange rate ( Sistem kurs mengambang )*

Sistem kurs mengambang sepenuhnya diatur oleh mekanisme pasar tanpa adanya intervensi dari otoritas moneter yang bersangkutan. Sistem kurs ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a) Sistem kurs mengambang bebas sepenuhnya diatur oleh mekanisme pasar sehingga cadangan devisa tidak dibutuhkan karena otoritas moneter yang terkait tidak perlu memanipulasi ataupun menetapkan nilai kurs.
- b) Mengambang terkendali, dalam sistem ini otoritas moneter memiliki peran untuk menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Sehingga dalam sistem ini cadangan devisa diperlukan bagi otoritas moneter untuk menjaga kestabilan kurs.

### *2. Pegged exchange rate ( Sistem kurs tertambat)*

Dalam sistem kurs ini suatu negara akan menambatkan nilai tukar mata uangnya dengan satu ataupun sekelompok mata uang negara lain yang umumnya merupakan mata uang dari negara yang di jadikan partner dalam perdagangan. Sehingga mata uang yang ditambatkan tidak akan mengalami fluktuasi namun hanya akan berfluktuasi pada mata uang negara lain yang termasuk dalam mata uang yang di jadikan tambatannya.

### *3. Crawling pegs ( Sistem kurs merangkak )*

Dengan menggunakan sistem kurs merangkak secara periodeik suatu negara dapat melakukan kebijakan nilai tukar yang bertujuan untuk mencapai suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keunggulan dari sistem ini ialah dalam rentang waktu yang lebih lama daripada sistem tertambat suatu negara dapat

melakukan kebijakan penyesuaian kurs. Sehingga dengan sistem ini dapat menghindari dari kemungkinan terjadinya guncangan pada perekonomian sebagai akibat dari revaluasi atau devaluasi yang datang secara tiba-tiba.

#### 4. *Basket of currencies* (Sistem skeranjang mata uang)

Kelebihan dari sistem ini ialah dapat menawarkan stabilitas keuangan pada suatu negara karena fluktuasi uang disebar dalam skeranjang mata uang. Pemilihan mata uang yang dimasukkan dalam keranjang pada umumnya ditentukan dari peranannya dalam membiaya perdagangan di suatu negara. Mata uang yang tidak masuk dalam keranjang akan memiliki bobot nilai yang berbeda tergantung pada peran relatifnya di negara tersebut.

#### 5. *Fixed exchange rate* ( Sistem kurs tetap)

Sistem kurs tetap ialah suatu sistem dimana nilai dari mata uang suatu negara terhadap negara lainya ditentukan secara resmi oleh pemerintah. Sistem kurs ini membutuhkan cadangan devisa yang cukup besar untuk menjaga stabilitas kurs. Negara yang menganut sistem kurs ini akan menyetujui untuk menjual ataupun membeli valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs ini bisa mengalami fluktuasi namun dalam batasan yang lebih sempit daripada sistem kurs lainya.

### c. **Hubungan Kurs dengan Utang Luar Negeri**

Menurut Daryanto (2001) pokok permasalahan dalam mengerahkan dana sebagai upaya untuk membiayai pembangunan yang membutuhkan sokongan dana yang relatif besar ialah sulitnya melakukan pembentukan modal baik dari pos penerimaan pemerintah, produksi ekspor ataupun dari pajak dan instrument dari berbagai lembaga keuangan lainya. Sehingga salah satu solusinya ialah dengan melakukan pinjaman dari luar negeri.

Menurut Bitzens dan Maragons (2000) kurs dan utang luar negeri memiliki pengaruh yang positif. Dimana dalam hal ini kurs berperan dalam menggerakkan posisi utang luar negeri. Fluktuasi yang terjadi pada kurs memberikan dampak yang signifikan pada posisi utang luar negeri di suatu negara. Sejalan dengan hal tersebut menurut Manuhutu (2010) depresiasi yang terjadi pada kurs domestik terhadap mata uang asing akan menambah beban utang luar negeri sehingga hal tersebut akan semakin menekan kurs domestik yang akan berdampak pada semakin meningkatnya jumlah utang luar negeri.

### **3. Impor**

#### **a. Pengertian Impor**

Impor merupakan suatu proses transportasi yang legal dari suatu barang maupun komoditas dari suatu negara ke negara lain yang terjadi dalam lalu lintas perdagangan. Impor ialah suatu transaksi pembelian ataupun pemasukan barang ataupun komoditas dari luar negeri ke dalam perekonomian suatu negara (Pamungkas, 2012). Impor sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional suatu negara, semakin tinggi pendapatan nasional yang di miliki oleh suatu negara maka negara tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan impor yang semakin tinggi namun demikian tingginya impor akan menyebabkan kebocoroan dalam pendapatan nasional.

#### **b. Teori Permintaan Impor**

Menurut Syamsurizal (1990) Terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan impor suatu negara, yaitu:

1. Harga impor relatif terhadap harga produk domestik, pada saat harga relatif impor lebih rendah dibandingkan dengan harga produk domestik maka importir akan lebih memilih melakukan impor daripada membeli produk domestik.

2. Adanya barang substitusi, semakin pesatnya perkembangan teknologi menimbulkan keresahan bagi negara berkembang. Hal itu disebabkan semakin banyaknya barang pengganti yang pada akhirnya menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk ekspor dari negara berkembang
3. Tingkat PDB negara importir, teori perdagangan internasional menyatakan bahwasanya impor merupakan fungsi dari pendapatan. Dalam hal ini PDB bisa dinyatakan dengan pendapatan, semakin meningkat tingkat pendapatan yang dimiliki oleh suatu negara maka probabilitas untuk melakukan impor akan semakin meningkat.

**c. Kebijakan Impor**

Kebijakan perdagangan yang berkaitan dengan kepentingan nasional mengenai faktor-faktor yang menjadi alasan masuknya barang-barang luar negeri termasuk di dalamnya ialah kebijakan impor. Untuk mencegah adanya kerugian yang disebabkan dari pelaksanaan impor maka di perlukan kebijakan yang berfungsi melindungi komoditas produk dalam negeri yang antara lain dengan cara berikut :

1. Bea Masuk

Masuknya barang impor ke dalam suatu negara akan dikenakan bea masuk yang cukup tinggi, hal ini sebagai salah satu upaya melindungi produksi barang domestik dengan meningkatkan harga jual barang impor sehingga produk domestik bisa bersaing dengan komoditas produk impor.

2. Kuota Impor

Kebijakan kuota impor bertujuan untuk membatasi jumlah dari barang impor yang masuk ke dalam suatu negara.

### 3. Pengendalian Devisa

Dalam kebijakan ini jumlah devisa yang disiapkan untuk membayar impor sudah ditetapkan dan dibatasi sehingga dengan demikian para importir secara otomatis akan membatasi pembelian barang impor yang akan dibeli.

### 4. Substitusi Impor

Kebijakan melakukan substitusi impor bertujuan mengurangi ketergantungan dari barang-barang impor dengan cara mengoptimalkan produsen domestik untuk dapat menghasilkan produk-produk yang biasa di impor dari luar negeri.

### 5. Devaluasi

Kebijakan devaluasi ialah kebijakan pemerintah untuk mengurangi impor dan meningkatkan ekspor dengan cara menurunkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sehingga hal ini akan membuat barang impor menjadi lebih mahal jika dihitung dengan nilai mata uang domestik.

#### **d. Hubungan Impor dengan Utang Luar Negeri**

Menurut Tambunan (2011) defisit neraca perdagangan merupakan salah satu penyebab besarnya nilai utang luar negeri disuatu negara. Tingginya nilai impor yang dimiliki suatu negara akan menyebabkan semakin meningkatnya beban utang luar negeri. Sehingga hal tersebut dalam jangka panjang dapat menyebabkan melemahnya kapasitas yang di miliki oleh suatu negara untuk melakukan pelunasan utang luar negeri. Salah satu fungsi utang luar negeri adalah untuk memenuhi kebutuhan barang modal yang di dapatkan dari transaksi impor sehingga barang modal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi ekspor. Peningkatan hasil ekspor akan menambah cadangan devisa sehingga berdampak pada peningkatan penerimaan pemerintah yang dapat digunakan untuk membayar bunga serta pokok dari pinjaman utang luar negeri.

#### **4. Produk Domestik Bruto (PDB)**

##### **a. Pengertian PDB**

Menurut Pracoyo (2005), Pendapatan nasional dalam suatu periode dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kinerja perekonomian pada suatu negara. Intinya PDB adalah nilai akhir dari produksi barang dan jasa pada seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Mankiw (2006) berpendapat bahwasanya PDB adalah salah satu alat ukur untuk mengetahui kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa selama satu tahun dan diwujudkan dengan faktor-faktor dalam negeri baik hasil produksi warga negara serta perusahaan domestik dan juga hasil produksi warga negara ataupun perusahaan asing yang ada di negara tersebut. Sedangkan Tandelilin (2010) berpendapat bahwasanya PDB merupakan suatu ukuran dari total produksi barang serta jasa pada suatu negara. Pesatnya pertumbuhan PDB dapat menjadi indikator pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono dalam Mudrikah (2014) memiliki kaitan yang sangat erat dengan kenaikan output perkapita yang dimana dalam hal tersebut harus memasukkan teori pertumbuhan PDB serta teori yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk untuk bisa menjelaskan korelasi antara peningkatan pertumbuhan ekonomi yang di ikuti dengan kenaikan pada output perkapita.

Menurut Dumairy (1996) untuk melihat PDB maka dapat menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu :

##### **a) Pendekatan pendapatan**

PDB dalam pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang terdapat dalam proses produksi disuatu negara dalam waktu satu tahun.

b) Pendekatan pengeluaran

PDB dalam pendekatan pengeluaran adalah total keseluruhan dari pengeluaran baik rumah tangga ataupun swasta dengan tidak mencari laba dengan pembentukan modal yang tetap antara domestik bruto serta perubahan stok, pengeluaran yang dilakukan pemerintah dan ekspor bersih yang di dapatkan dari selisih ekspor impor dalam waktu satu tahun.

c) Pendekatan produksi

PDB dalam pendekatan produksi adalah jumlah dari nilai akhir barang serta jasa yang di hasilkan dari berbagai jenis kegiatan produksi di dalam suatu wilayah pada suatu negara dalam waktu satu tahun.

**b. Hubungan PDB dengan Utang Luar Negeri**

PDB seringkali di jadikan sebagai salah satu indikator bagi pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Menurut Basri dan Subri (2003) peningkatan yang terjadi pada *government expenditure* akan membawa pengaruh secara langsung terhadap peningkatan PDB. Namun sangat disayangkan seringkali pengelolaan keuangan yang kurang baik oleh pemerintah menyebabkan pembiayaan pemerintah membengkak dan sumber pendanaan pemerintah yang berasal dari domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga salah satu alternatif yang sering digunakan oleh pemerintah adalah dengan cara meningkatkan pinjaman yang berasal dari luar negeri. Artinya peningkatan pada pengeluaran pemerintah akan berdampak pada peningkatan utang luar negeri.

Pada umumnya negara sedang berkembang akan mengambil langkah dengan melakukan pinjaman luar negeri untuk menutupi defisit yang ditunjukkan untuk pembiayaan pembangunan di negara tersebut. Namun demikian jika jumlah pinjaman luar negeri suatu negara lebih besar dari kemampuan membayar pinjamannya, maka

dalam jangka panjang hal tersebut justru akan membawa dampak yang negatif bagi perekonomian (Kuncoro, 2006).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**  
Penelitian Terdahulu

<b>No</b>	<b>Judul &amp; Penulis</b>	<b>Variabel &amp; Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
-----------	----------------------------	------------------------------	-------------------------

1	<p><i>Determinants and Transmission Channel of External Debt : Evidence from Malaysia ( Udoh &amp; Rafik, 2017 )</i></p>	<p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- External Debt</li> <li>- GDP</li> <li>- Exchange Rate</li> <li>- Recurrent expenditure</li> <li>- Capital expenditure</li> </ul> <p>Metode : VECM</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dalam jangka pendek tidak ada variabel yang signifikan ,sedangkan dalam jangka panjang dengan menggunakan analisa <i>Granger (non) Causality</i> hanya pengeluaran modal yang berpengaruh terhadap utang luar negeri. Namun dengan menggunakan analisa <i>granger causality</i> terdapat hubungan secara tidak langsung antara faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini dengan utang luar negeri.</p>
2	<p><i>Determinan Of External Debt in Thailand and Philipines for thre periode of 1976 to 2013 ( Lau &amp; Lee, 2016)</i></p>	<p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- External Debt (ED)</li> <li>- Consumer Price Index (CPI)</li> <li>- Inflation</li> <li>- Real interest Rate (RIR)</li> <li>- GDP</li> <li>- M2</li> </ul> <p>Metode : VECM</p>	<p>Dengan menggunakan uji kointegrasi JJ hasil penelitian ini menunjukkan hubungan dalam jangka panjang antara utang luar negeri dan variabel endogen di Thailand serta Filipina. Dalam jangka pendek faktor CPI, Inflasi, GDP, RIR secara signifikan berpengaruh terhadap utang luar negeri Thailand. Sedangkan di Philipina selain keempat variabel yang telah disebutkan, faktor M2 turut serta berpengaruh terhadap utang luar negerinya. Bahkan</p>

			diantara variabel lainnya, GDP dan M2 sangat berpengaruh terhadap utang luar negeri di Filipina.
3	<i>Analisa Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang luar negeri Indonesia periode 1970-2013</i> (Batubara & Saskara, 2015)	Variabel : - Ekspor - Impor - PDB - Utang luar Negeri  Metode : VECM	Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwasanya diantara keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat kausalitas. Berdasarkan analisis IRF dan VD yang mendukung analisa <i>granger causality</i> dapat diketahui bahwasaya bertambahnya impor , ekspor dan PDB berpengaruh langsung terhadap utang luar negeri.
4	<i>Macronomics Determinants of External Debt in Malaysia</i> (Lau et al, 2015)	Variabel : - External Debt - GDP - Interest Rate - Inflation Rate - M2  Metode : VAR	Dengan menggunakan kointegrasi Johansen & Julius (JJ), penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan jangka panjang antara utang luar negeri dengan indikator makroekonomi di Malaysia. Dari segi kebijakan publik, pemerintah Malaysia harus menerapkan kebijakan yang efektif dalam menggunakan utang luar negeri sebagai strategi manajemen dalam melindungi stabilitas moneter.

5	<p><i>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia Periode 1998-2012</i> (Apriyatman, 2014)</p>	<p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan Nasional</li> <li>- Defisit Anggaran</li> <li>- Pengeluaran pemerintah</li> <li>- Utang luar Negeri</li> </ul> <p>Metode :</p> <p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah serta defisit anggaran berpengaruh pada utang luar negeri dengan persentase sebesar 69.50%. Secara parsial Pendapatan nasional berpengaruh secara negatif terhadap utang luar negeri sedangkan pengeluaran pemerintah dan defisit anggaran berpengaruh secara positif terhadap utang luar negeri.</p>
6	<p><i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1981-2009</i> (Purba, 2012)</p>	<p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengeluaran Pemerintah</li> <li>- Utang luar Negeri</li> <li>- Defisit Anggaran</li> </ul> <p>Metode :</p> <p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan, sebesar 81% utang luar negeri dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah serta defisit anggaran, sedangkan 19% sisanya dipengaruhi faktor diluar model.</p>
7	<p><i>The Impact of Exchange Rate, Fiscal Deficit and Termms Of Trade On External Debt of Pakistan</i> ( Awan et. al, 2011)</p>	<p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Foreign Debt</li> <li>- Exchange Rate</li> <li>- Fiscal Deficit</li> <li>- Terms of Trade</li> </ul> <p>Metode :</p>	<p>Dalam penelitian ini ditemukan hubungan yang positif antara utang luar negeri dan defisit fiskal. Analisa VECM menunjukan hasil yang signifikan pada semua variabel dalam jangka panjang</p>

		VECM & Toda Yamamoto causality	yang artinya dalam jangka panjang kesemua variabel tetap berpengaruh terhadap utang luar negeri.
<b>8</b>	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri Serta Imbasnya Terhadap APBN</i> ( Saleh, 2008)	Variabel : - Utang luar negeri - Ekspor - Nilai tukar - Defisit Anggaran - PNB - Krisis pinjaman 97' sebagai variabel dummy  Metode : ECM	Dengan metode ECM, uji kointegrasi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan jangka panjang antara perubahan pada utang luar negeri Indonesia dengan variabel makro ekonomi yang antara lain adalah defisit anggaran, kurs, ekspor, GNP serta krisis pinjaman 97' sebagai variabel dummy. Dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap utang luar negeri adalah krisis pinjaman 97' sebagai variabel dummy
<b>9</b>	<i>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia periode 1980-2004</i> (Haarahap, 2007)	Variabel : - Utang luar negeri - PDB - Pengeluaran pemerintah - Defisit Anggaran  Metode : OLS	PDB memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap utang luar negeri. Sedangkan pengeluaran dalam negeri dan defisit anggaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan selain itu kedua variabel ini juga memiliki kontribusi lebih besar terhadap utang luar negeri dari pada PDB.
<b>10</b>	<i>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi</i>	Variabel : - Utang luar	Hasil penelitian dengan menggunakan model ECM

	<p><i>Volume Penyerapan Utang Luar Negeri di Indonesia ( Hutapea, 2007)</i></p>	<p>negeri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi</li> <li>- <i>Economic growth</i></li> <li>- Defisit keuangan pemerintah</li> <li>- Suku bunga internasional</li> <li>- Politik sebagai variabel dummy</li> </ul> <p>Metode : ECM</p>	<p>menunjukkan bahwasanya GDP memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyerapan utang luar negeri pada jangka panjang namun hal ini tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan suku bunga internasional berpengaruh negatif dalam jangka panjang namun tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Inflasi berpengaruh positif dalam jangka panjang dan negatif dalam jangka pendek. Sedangkan untuk variabel Politik sebagai dummy variabel hanya berpengaruh dalam jangka pendek.</p>
--	---	--	---

### C. Hipotesis

#### 1. Variabel Kurs

$H_0$  = Variabel kurs tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

$H_1$  = Variabel kurs berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

#### 2. Variabel Impor

$H_0$  = Variabel impor tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

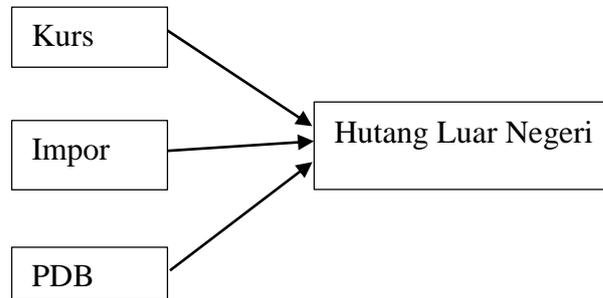
$H_1$  = Variabel impor berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

#### 3. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

$H_0$  = Variabel PDB tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

$H_1$  = Variabel PDB berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

**D. Model Penelitian**



*Gambar 2.2*

Model Penelitian

Sumber : *Harahap, 2007*